

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi remaja didefinisikan sebagai kondisi sehat dari sistem, fungsi dan proses organ reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yaitu laki-laki dan perempuan usia 10-19 tahun dan belum menikah (Mawardika et al., 2019). Kesehatan reproduksi remaja diartikan sebagai kondisi sehat secara sistem, fungsi dan proses reproduksi yang termasuk didalamnya kesehatan mental, sosial dan juga kultural (Handayani, 2019). Salah satu hal yang perlu diperhatikan, terutama pada remaja atau masa pubertas ialah memelihara kesehatan reproduksi. Salah satu faktor penyebab timbulnya permasalahan kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja adalah kurangnya pengetahuan pada sistem reproduksi. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat menimbulkan sikap kurang bijak pada kesehatan reproduksi pada masa remaja ini, lama-kelamaan akan membentuk sebuah kebiasaan yang buruk yang dapat berakibat munculnya masalah kesehatan reproduksi seperti terjadinya infeksi yang bersumber dari jamur, bakteri dan virus (Wahyuningsih, 2020).

Permasalahan pada remaja di Indonesia meliputi kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi sehingga sikap dan perilaku menyimpang dapat terjadi pada masa remaja. WHO menyebutkan bahwa 5% remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan setiap tahunnya. WHO juga menyebutkan bahwa 75% wanita di seluruh dunia pernah mengalami keputihan walaupun hanya sekali seumur hidupnya. Survei Demografi dan Kesehatan

Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa 62,42% remaja diketahui memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi tidak memadai. Data dari dinas kesehatan Jatim sebanyak 77,3% remaja mempunyai pengetahuan yang kurang dalam hal kesehatan reproduksi. Penelitian yang dilakukan oleh Patonah (2018), di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa sebanyak 45 (77,78%) remaja tidak mengetahui tentang penyakit menular seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Maysaroh (2021), di Lampung menyebutkan bahwa masalah kesehatan reproduksi yang ditemukan pada remaja putri diantaranya adalah keputihan pervaginam (38,9%), gatal di vagina (11,7%), infeksi saluran kemih akibat masalah reproduksi (9,32%), benjolan di perut seperti adanya kista (1,57%) dan lain-lain seperti kutil pada alat kelamin (3,97%).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Plus Al-Fatimah Bojonegoro data seluruh siswi kelas X yakni 95 siswi Perempuan. Kemudian melakukan wawancara pada 10 orang dari siswi kelas X-1 didapatkan hasil bahwa siswi belum mengetahui apa saja yang menjadi masalah pada sistem reproduksi seperti tanda dan gejala keputihan abnormal, penyakit menular seksual, serta infeksi saluran kemih, kemudian mereka hanya mengetahui pada umumnya hanya masalah telat menstruasi itu pun tanpa mengetahui penyebabnya apa, dan menstruasi yang lama bisa sampai lebih dari 15 hari, ada juga masalah yang sering dialami oleh siswi SMA Plus Al-Fatimah Bojonegoro mayoritas tinggal di pondok pesantren salah satunya keputihan sampai terasa gatal dan merah-merah tanpa mengetahui faktor penyebabnya. Lingkungan pondok memiliki persoalan yang klasik yaitu kebersihan lingkungan, gaya hidup, dan

permasalahan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Perilaku santri seperti menjemur pakaian di jendela, menjemur pakaian dalam di dalam kamar yang tidak ada ventilasi sehingga pakaian yang basah tidak cepat kering karena tidak ada panas secara langsung dari matahari, sehingga perilaku tersebut menambah resiko terjadinya permasalahan kesehatan reproduksi.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak - anak menuju masa dewasa dimana terjadi perubahan dalam diri remaja tersebut, baik dari perubahan fisik, emosi dan psikis (Kusumawardani, 2020). Menurut WHO (2018), remaja adalah penduduk yang rentang usianya antara 10 – 19 tahun. Usia remaja dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok meliputi usia remaja awal, pertengahan, dan akhir (Prawirohardjo, 2017). Usia remaja awal merupakan awal dari perkembangan sistem reproduksi. Kesehatan reproduksi pada usia remaja awal penting diperhatikan karena akan berdampak pada saat mereka dewasa. Berbagai masalah kesehatan reproduksi juga dapat terjadi pada usia tersebut seperti infeksi saluran reproduksi (Kumar, 2018).

Masa remaja merupakan waktu terbaik untuk membentuk kebiasaan dalam menjaga kebersihan khususnya organ reproduksi yang akan menjadi aset masa depan untuk melanjutkan garis keturunannya. Pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi menjadi sangat penting. Pengetahuan dasar sangat dibutuhkan seperti mengetahui sistim, tahapan dan kegunaannya sesuai dengan usia dan kesiapan anak. Aspek resiko penyakit memungkinkan remaja lebih berhati-hati dan menjaga kesehatan reproduksinya. Peran orang tua merupakan suatu hal yang penting untuk mencegah terjadinya resiko – resiko yang menyerang remaja,

terutama dengan pergaulan remaja yang dapat mengancam terserangnya penyakit kelamin sehingga Pemberian informasi melalui penyuluhan - penyuluhan sangat di butuhkan (Rahman, 2021).

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya permasalahan kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, usia remaja, lingkungan yang tidak mendukung, media informasi, peran guru, peran orang tua, peran teman sebaya, perilaku *personal hygiene* dan tingkat pendidikan (Rohan & Siyoto, 2018). Menurut Green (2017), manusia dalam berperilaku dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor non perilaku (*behavior cause*) sedangkan perilaku terbentuk dari tiga faktor, yaitu faktor predisposisi yang terdiri dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai, yang kedua faktor pendukung, dimana terdiri dari lingkungan fisik, ketersediaan fasilitas dan sarana kesehatan dan yang terakhir faktor pendorong atau penguat yang terdiri dari sikap dan perilaku petugas kesehatan dan tokoh yang berpengaruh di lingkungan tersebut (Notoadmodjo, 2016).

Dampak dari kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja yaitu timbul beberapa penyakit kelamin seperti keputihan, iritasi kulit genital, alergi, peradangan atau infeksi saluran kemih. Pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi akan memungkinkan perempuan tidak berperilaku hygiene pada saat menstruasi yang dapat membahayakan kesehatan reproduksinya sendiri. Dampak lain yang dapat terjadi diantaranya lambatnya dalam pengobatan dalam mengalami masalah pada sistem reproduksi, tidak dapat mengidentifikasi tanda-tanda bahaya yang muncul pada sitem reproduksi (BKKBN, 2019).

Upaya yang dilakukan dalam perbaikan masalah kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi yakni dapat dilakukannya tindakan preventif seperti melakukan pendidikan kesehatan reproduksi dengan pemanfaatan teknologi yang semakin mudah diakses salah satunya yaitu media pembelajaran audiovisual yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap seperti video animasi (Irawati, 2021).

Media pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting pada suatu proses penyampaian informasi. Pemilihan jenis media pembelajaran yang sesuai akan mempermudah dalam penyampaian isi atau topik yang diberikan. Salah satu fungsi utama media pembelajaran audiovisual adalah sebagai alat bantu penyampaian informasi dalam bentuk 3D, suara, grafik, video, animasi dan menciptakan interaksi antara audien dan sender. Pemilihan media perlu dipertimbangkan dari berbagai landasan agar media yang dipilih benar-benar sesuai dengan tingkat pemahaman, kemampuan berpikir, psikologis dan minat dari penerima informasi. Penggunaan media yang sesuai akan menimbulkan efek yang sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap dari penerima untuk menentukan pola serta gaya hidup yang akan dijalani. Media pembelajaran audiovisual video animasi sebagai salah satu solusi pemilihan media yang tepat dikarenakan dapat menyampaikan informasi yang menarik sehingga informasi yang diberikan menimbulkan efek yang sesuai harapan (Violita, 2019).

Dengan menerapkan perilaku kebiasaan yang lebih baik seperti memperhatikan kondisi pembalut saat menstruasi, tidak bergantian menggunakan alat mandi dengan teman seperti sabun, handuk dan alat lainnya, rutin melakukan perawatan pada area genetalia guna meningkatkan kebersihannya. Tidak memiliki

masalah kebersihan diri akan meningkatkan kepercayaan diri dan kesehatan karena kebersihan merupakan faktor penting dalam mempertahankan derajat kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Dengan Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswi di SMA Plus Al-Fatimah Bojonegoro”

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Dengan Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswi di SMA Plus Al-Fatimah Bojonegoro?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Dengan MPI Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswi di SMA Plus Al-Fatimah Bojonegoro”

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

- 1) Mengidentifikasi Pengetahuan siswi sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi Dengan Media Pembelajaran Audiovisual di SMA Plus Al-Fatimah Bojonegoro

- 2) Mengidentifikasi sikap siswi sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi Dengan Media Pembelajaran Audiovisual di SMA Plus Al-Fatihah Bojonegoro.
- 3) Menganalisis Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Dengan Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Pengetahuan Siswi di SMA Plus Al-Fatihah Bojonegoro
- 4) Menganalisis Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Dengan Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap sikap Siswi di SMA Plus Al-Fatihah Bojonegoro

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

- 1) Bagi peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan teori tentang keperawatan maternitas dan pencegahannya

- 2) Bagi Institusi

Menambah referensi bagi prodi keperawatan tentang Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi dengan Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswi di SMA Plus Al-Fatihah Bojonegoro

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pencegahan responden tentang kesehatan reproduksi dalam upaya memperbaiki pengetahuan dan sikap remaja putri di SMA Plus Al-Fatihah Bojonegoro.

2) Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dengan hasil penelitian ini bisa menambah ilmu serta wawasan terkait dengan Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi dengan Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswi di SMA.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi untuk pengembangan peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi dengan Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswi di SMA.

4) Bagi tempat penelitian

Sebagai bahan masukan kepada pihak pengelola Sekolah agar dapat meningkatkan informasi yang memadai tentang kesehatan reproduksi.